

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit sejak dahulu telah mencanangkan kebijakan untuk menggunakan tanaman penutup tanah atau sering disebut tanaman kacang-kacangan. Penanaman tanaman kacang penutup tanah atau *Leguminosae Cover Crop* (LCC) ini merupakan aktifitas utama yang menentukan tingkat keberhasilan usaha suatu perkebunan kelapa sawit.

Aktifitas penanaman LCC sebagai penutup tanah ini, diupayakan untuk mempersiapkan kondisi yang sesuai bagi penanaman tanaman perkebunan khususnya pada tanaman kelapa sawit, sehingga tidak mati dan mampu menghasilkan produksi yang sesuai dengan yang diharapkan. Penanaman kacang-kacangan sebagai penutup tanah dimaksudkan untuk menutupi permukaan tanah sehingga pertumbuhan gulma dapat ditekan dan mengurangi kompetisi hara dengan tanaman kelapa sawit. (Pahan, 2011)

Leguminosae Cover Crops (LCC) dibutuhkan kelapa sawit karena berfungsi menghasilkan bahan organik, di samping dapat mengikat unsur nitrogen dari udara, memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah, mempercepat proses pelapukan batang-batang kayu dan daun dari hasil land clearing, selain itu juga dapat mengurangi erosi, mengurangi pertumbuhan gulma yang merugikan khususnya bagi tanaman kelapa sawit seperti *Imperata Cylindrica*, *Micania Micrantha*, pakisan dan gulma lainnya. Penanaman kacang-kacangan konvensional seperti *Pueraria phaseoloides*, *Pueraria javanica*, *Calopogonium mucunoides*, dan *Centrosema pubescent* sering kali

tidak mampu menekan pertumbuhan gulma-gulma tertentu dan sangat digemari ternak ruminansia seperti lembu dan kambing, serta tidak toleran terhadap naungan. Untuk mengatasi hal tersebut maka ditanam jenis kacang-kacangan yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan *Leguminosae Cover Crop* (LCC) konvensional yaitu *Mucuna bracteata*. Tanaman ini merupakan tanaman yang tumbuh dengan cepat, sehingga menjadi pesaing gulma yang handal (menghasilkan senyawa allelopati yang relatif berspektrum luas bagi berbagai jenis gulma perkebunan), kemampuan memfiksasi N yang tinggi, sangat toleran terhadap naungan, dan tidak disukai oleh hama dan ternak. (Harahap dan Subroto, 2004).

Penanaman *Mucuna Bracteata* pada lahan kritis dan tandus dapat memperbaiki kualitas tanah baik dari segi sifat fisika maupun sifat kimianya. Dari segi sifat fisiknya, tanaman *Mucuna bracteata* akan menjadikan struktur tanah menjadi lebih remah dan gembur sehingga memperlancar sirkulasi udara dalam tanah. Bongkahan tanah yang padat akan dihancurkan dengan perakaran. Bagian tanaman seperti daun akan dengan cepat terdekomposisi dan dari proses dekomposisi akan menghasilkan senyawa kimia yang berfungsi sebagai pemantap agregat. Aktivitas mikroorganisme akan memperbaiki porositas yang menjadikan drainase tanah lebih baik. Sisa-sisa tanaman *Mucuna bracteata* yang dikembalikan lagi ke tanah merupakan sumber bahan organik. Dengan meningkatnya kandungan bahan organik akan meningkatkan kandungan unsure hara, meningkatkan KTK tanah, mengurangi unsure Al dan Fe dan meningkatkan nilai pH.

Latosol meliputi tanah-tanah yang telah mengalami pelapukan intensif dan perkembangan tanah lanjut, sehingga terjadi pelindian unsur basa, bahan organik dan silika, dengan meninggalkan sesquioxid sebagai sisa berwarna merah. Ciri morfologi yang umum ialah tekstur lempung sampai geluh, struktur remah sampai gumpal lemah dan konsistensi gembur. Warna tanah sekitar merah tergantung susunan mineralogi, bahan induk (Darmawijaya 1990). Pada umumnya kandungan unsur hara ini dari rendah sampai sedang. Mudah sampai agak sukar merembes air, oleh sebab itu infiltrasi dan perkolasinya dari agak cepat sampai agak lambat, daya menahan air cukup baik dan agak tahan terhadap erosi. Tanah Latosol ini kadar unsur hara dan organiknya cukup rendah, sedangkan produktivitas tanahnya dari sedang sampai tinggi. Tanah ini memerlukan input yang memadai.

Tanah Latosol memiliki drainase dan aerasi yang buruk, untuk memperbaiki drainase dan aerasi pada tanah latosol dapat dilakukan dengan menambahkan sekam padi. Tanah latosol sangat baik dalam penyerapan air sehingga bila dicampur dengan sekam padi drainase menjadi lebih baik, karena sekam padi memiliki kemampuan menyerap air rendah sehingga dapat memperbaiki struktur tanah.

Tanaman *Mucuna bracteata* untuk dapat tumbuh dengan baik membutuhkan air dalam jumlah tertentu. Penyiraman sangat mempengaruhi ketersediaan air di dalam tanah. Setiap tanaman sangat membutuhkan air untuk pertumbuhannya. Ketersediaan air sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, agar efisien dalam menggunakan air maka kebutuhan air harus

sesuai dengan kebutuhan tanaman. Air diperlukan tanaman untuk fotosintesis, transport mineral dan hasil fotosintesis, penunjang tubuh, pertumbuhan dan transpirasi. Sebagian besar (99%) air dipergunakan untuk transpirasi (Fitter dan Hay, 1992). Dampak kekurangan air pada tanaman akan mengganggu aktifitas fisiologis maupun morfologis tanaman, sehingga mengakibatkan terhentinya pertumbuhan, pada akhirnya tanaman akan mati.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian pengaruh pemberian sekam dan volume penyiraman terhadap pertumbuhan *Mucuna bracteata* pada tanah latosol.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh sekam dan volume penyiraman terhadap pertumbuhan *Mucuna bracteata*.
2. Untuk mengetahui interaksi antara sekam dan volume penyiraman terhadap pertumbuhan *Mucuna bracteata*

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai pemberian sekam dan volume penyiraman pada tanah latosol terhadap pertumbuhan *Mucuna bracteata* dan dapat sebagai dorongan untuk berinovasi.